

# PEMANFAATAN ASPEK STILISTIKA DALAM ANTOLOGI PUISI MELIPAT JARAK KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO SEBAGAI MATERI PENGAYAAN SASTRA DI SMA

*Abdul Mukhlis dan Mimi Mulyani*

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang  
Jl. Kelud Utara III, Petompon, Gajahmungkur, Semarang (50237)  
E-mail: abdulmukhlis75@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan majas perbandingan yang dominan digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam antologi puisi Melipat Jarak. (2) Menjabarkan pemanfaatan majas perbandingan sebagai materi pengayaan sastra di SMA kelas X. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan majas perbandingan. Sumber data penelitian berasal dari buku antologi puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan heuristik dan studi pustaka melalui teknik simak dan catat. Analisis data penelitian menggunakan deskripsi analisis semiotik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) majas perbandingan yang muncul adalah majas personifikasi, simile, metafora, perumpamaan, alegori, sinekdoke pars prototo, dan metonimia. Akan tetapi, yang paling dominan dimanfaatkan oleh penyair yaitu majas personifikasi, simile, dan metafora. (2) Pemanfaatan majas perbandingan dalam antologi puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono sebagai materi pengayaan sastra di SMA kelas X terbagi dalam dua kegiatan, yakni eksploratori dan keterampilan proses. KI/KD yang relevan dengan kegiatan eksploratori adalah KI 3/ KD 3.16, yakni mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam buku antologi puisi atau kumpulan puisi yang sudah dipublikasikan yang diperdengarkan atau dibaca dan KI 3/ KD 3.17, yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun dalam puisi. Selanjutnya adalah kegiatan keterampilan proses. Kegiatan ini relevan dengan rumusan KI 4/ KD 4.17, yakni menulis puisi dengan memerhatikan unsur-unsur pembangunnya.

**Kata Kunci:** majas, pengayaan sastra

## ABSTRACT

*The purpose of this study are (1) Describe the dominant comparison majas used by Sapardi Djoko Damono in the anthology of folding distance poetry. (2) Describe the use of comparison majas as literary enrichment materials in high school class X. This research is a qualitative research with stilistika approach. The data of this research is the unit of language in the form of words, phrases, and sentences which indicate the comparison majas. The source of research data comes from the anthology of poetry book folding Distance works Sapardi Djoko Damono. The data collection is done by reading heuristic and literature study through the technique of refer to and record. Analysis of research data using descriptions of semiotic analysis. The results of this study indicate that (1) the emerging comparative apparatus is the personification, simile, metaphor, parable, allegory, prototypes prototype, and metonimia. However;*

*the most dominant use by the poet is the personification, simile, and metaphor. (2) utilization of figurative language aspect and imagery in anthology of poetry Folding distance of Sapardi Djoko Damono's work as literary enrichment material in X class high school is divided into two activities, namely exploratory and process skill. The KI / KD relevant to exploratory activities is KI 3 / KD 3.16, which identifies the ambience, theme, and meaning of some poems contained in poetry anthology books or collections of published poetry read or read and KI 3 / KD 3.17, elements of the builder in poetry. Next is the process skill activity. This activity is relevant to the formulation of KI 4 / KD 4.17, ie writing poetry by looking at the elements of the builder.*

**Keywords:** *imagery, literary enrichment*

## PENDAHULUAN

Karya sastra berupa puisi merupakan ekspresi diri penyair yang diungkapkan melalui bahasa. Menurut Al-Ma'ruf (2009:1) bahasa menjadi media utama atau alat untuk mengekspresikan gagasan penyair. Penyair mengeksplotasi bahasa menjadi sedemikian rupa sehingga mengakibatkan ketakbiasaan bahasa puisi. Artinya, bahasa puisi atau bahasa sastra tidaklah sama dengan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Bahasa puisi mengalami berbagai penyimpangan-penyimpangan dalam rangka mencapai tujuan keestetikan suatu karya.

Stilistika merupakan aspek kajian interdisipliner linguistik dengan prinsip mengeksplorasi dan memanipulasi bahasa sehingga memberikan efek estetik di dalam puisi. Mengeksplorasi dan memanipulasi bahasa maksudnya ialah kemampuan penyair dalam menggunakan dan memanfaatkan bahasa untuk tujuan tertentu, yakni membalikkan maksud suatu bahasa yang ada dengan tidak mematuhi kaidah berbahasa, demi pencapaian suatu efek estetika.

Efek estetik dalam kajian stilistika dapat direalisasikan melalui berbagai piranti, salah satunya adalah majas atau permajasan. Supriyanto (2014:13) berpendapat bahwa piranti stilistika berupa majas merupakan piranti yang penuh dengan intensitas. Artinya, aspek tersebut harus mampu membangkitkan daya imajinatif saat pembaca berinteraksi dengan puisi. Penyair harus tanggap dalam memilih kata dan mempertimbangkan makna kata terlebih dahulu agar muncul efek estetik dalam larik puisi yang diproduksi.

Penelitian stilistika terhadap antologi puisi Melipat Jarak ini didasari oleh beberapa alasan. Pertama, banyaknya jumlah sajak yang terangkum dalam antologi, yakni 75 puisi. Kedua, puisi-puisi Sapardi Djoko Damono merupakan puisi yang sangat unik, yaitu puisinya gramatikal. Ketiga, dalam setiap puisi-puisinya, tidak jarang Sapardi menggunakan diksi yang sederhana. Namun demikian, justru kata tersebut mengandung majas yang mampu membangkitkan daya bayang setiap pembaca karyanya.

Pengkajian terhadap majas perbandingan dalam antologi puisi Melipat Jarak akan lebih bermanfaat lagi bila dilanjutkan penerapannya ke dalam pembelajaran sastra di sekolah. Melalui pemanfaatan tersebut, diharapkan dapat menambah kelengkapan model materi pengayaan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X. Di samping itu, urgensi lain kajian aspek stilistika tersebut dalam pembelajaran sastra adalah untuk membantu peserta didik terampil menganalisis dan menjawab soal-soal pada kegiatan latihan atau penugasan yang berkaitan dengan apresiasi puisi (Prastowo, 2013).

Penelitian ini berpijak dari penelitian lainnya yang setopik, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2013), Rohayati (2014), dan Khan (2015). Effendi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Kemampuan Menentukan Citraan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono pada Siswa SMP" memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama

mengkaji puisi Sapardi berdasarkan salah satu aspek stilistika. Perbedaannya, aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah majas. Adapun penelitian Effendi mengkaji aspek citraan.

Penelitian yang dilakukan Rohayati (2014) dengan judul “Gaya Bunyi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP” meski sama-sama mengkaji puisi Sapardi dengan pendekatan stilistika, namun terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan itu tampak pada objek kajian dan pemanfaatannya. Rohayati mengkaji antologi puisi Ayat-ayat Api yang dimanfaatkan dalam pembelajaran di SMP, penelitian ini mengkaji antologi puisi Melipat Jarak dan pemanfaatannya dalam pembelajaran di SMA.

Penelitian stilistika juga dilakukan oleh Khan (2015) berjudul “Stylistic Analysis of the Short Story ‘The Last Word’ by Dr. A. R. Tabassum.” Persamaan penelitian Khan dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan analisis stilistika terhadap karya sastra. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji antologi puisi, sedangkan Khan meneliti cerita pendek (cerpen). Beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai stilistika puisi dan pembelajarannya memang sudah banyak dikaji. Namun, penelitian ini masih perlu dilakukan guna melengkapi khazanah penelitian di bidang stilistika dan pembelajarannya. Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori yang relevan dengan objek kajian, antara lain majas, semiotik Riffatere, dan materi kegiatan pengayaan sastra di SMA kelas X.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini ada dua. Pertama, mendeskripsikan majas perbandingan yang dominan digunakan oleh Sapardi dalam antologi puisi Melipat Jarak. Kedua, menjabarkan pemanfaatan majas perbandingan sebagai materi pengayaan sastra di SMA kelas X.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika memiliki prinsip dua dasar. Pertama bahasa dan kedua isi yang berupa tema, pemikiran, dan makna (Aminuddin, 1995). Jadi, penelitian ini selain mengkaji puisi dari segi aspek bahasa juga melakukan pengungkapan makna larik puisi Sapardi Djoko Damono dalam antologi Melipat Jarak. Data penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan majas perbandingan. Sumber data penelitian berasal dari buku antologi puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka melalui teknik simak dan catat (Mahsun, 2014) serta pembacaan heuristik. Teknik ini dilakukan dengan menerapkan pembacaan heuristik (konvensi bahasa) terlebih dahulu sambil menyimak teks puisi, kemudian mencatat data-data yang berupa majas. Setelah proses pembacaan dan memperoleh data, data diklasifikasikan menurut jenisnya. Teknik simak dan catat berlaku pula untuk menemukan adanya relevansi pada aspek majas dan pemanfaatannya sebagai materi pengayaan sastra sesuai KI/KD BSNP 2013.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis semiotik dengan metode pembacaan heuristik yang berada di tahap pertama, kemudian dilanjutkan ke tahap kedua yaitu metode hermeneutik. Metode hermeneutik dilakukan dengan memberikan makna pada tataran konvensi sastra, yakni mengaitkan larik dengan kode yang melatarbelakangi penciptaan puisi, yakni bahasa, sastra, dan lebih-lebih budaya. Selanjutnya, memberikan makna pada majas yang ditemukan. Adapun untuk mencari relevansi majas dalam antologi puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono dan pemanfaatannya sebagai materi pengayaan sastra di SMA kelas X digunakan teknik analisis komparatif dengan cara membandingkan KI/KD yang memiliki kaitan dengan aspek-aspek stilistika tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini mencakup dua hal, di antaranya majas yang dominan digunakan dalam antologi puisi Melipat Jarak dan pemanfaatan majas sebagai materi pengayaan sastra di SMA kelas X. Berikut adalah beberapa hasil temuan penelitian ini.

### 1. Majas yang Dominan dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono

Bahasa kias yang digunakan penulis (penyair) untuk memberi efek estetis dan mendukung terciptanya suasana serta nada tertentu dalam sebuah karya adalah majas. Majas juga dapat mendorong pembaca untuk menginterpretasi dan mengasosiasikan pengetahuannya terhadap suatu karya. Majas yang paling dominan ditemukan dalam antologi puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono secara berturut-turut, yakni personifikasi, simile, metafora.

#### a. Personifikasi

Gaya bahasa yang berupa penggambaran benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan merupakan majas personifikasi. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

- (1) “Ada sepasang lampu beca bernyanyi lirih di muara gang tengah malam”  
(MPs/SDD/6/2015)

Majas personifikasi pada data (1) ditandai oleh klausa sepasang lampu beca bernyanyi lirih. Lampu beca digambarkan oleh penyair seolah-olah dapat bernyanyi seperti halnya manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa suasana puisi dapat tercipta melalui pemanfaatan majas personifikasi. Pengasosiasian lampu beca yang dapat bernyanyi menimbulkan suasana sunyi, diperkuat dengan kutipan larik berikutnya yang menunjukkan waktu tengah malam. Lampu beca dan nyanyian lirih pada kutipan larik tersebut merupakan pengganti suasana sunyi di tengah malam.

Lampu beca yang memiliki nyala redup tersebut juga disimbolkan sebagai alat pengantar tidur sederhana si abang penarik beca. Penggambaran lampu beca pada puisi tersebut sesuai dengan keadaan yang dialami oleh penarik beca yang hidup dalam kesederhanaan. Seseorang yang hidup dalam kesederhanaan tidak pernah mempermasalahkannya bagaimana cara agar ia bisa tidur. Baginya, hanya mendengar bebunyian yang sayup-sayup saja adalah musik yang sangat mewah dan berguna sebagai teman tidur. Berbeda sekali dengan orang yang kehidupannya serba ada. Sekadar tidur saja biasanya ia harus menonton televisi terlebih dahulu atau mendengarkan lagu yang berasal dari alat pemutar musik.

#### b. Simile

Majas simile adalah gaya bahasa yang menyamakan satu hal dengan hal lain menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, seperti, semisal, seumpama, laksana, bak, dan kata pembanding lainnya. Majas simile tampak pada kutipan berikut.

- (2) “Apa sebaiknya menggelinding saja bagai bola sodok, bagai roda pedati?”  
(MS/SDD/10/2015)

Majas simile pada data (2) ditunjukkan oleh klausa Apa sebaiknya menggelinding saja bagai bola sodok, bagai roda pedati? Kata pembanding bagai menjadi penanda bahwa klausa tersebut termasuk dalam kategori majas simile. Kata bagai digunakan untuk membandingkan antara klausa sengasara betul hidup di sana dengan klausa yang dilengkapi kata pembanding. Klausa sengasara betul ... merupakan penggambaran kehidupan yang dialami oleh Marsinah. Sementara klausa bagai bola ... bagai roda ... adalah asosiasi dari hal-hal yang bulat. Artinya,

secara maknawi kutipan larik puisi yang berjudul Dongeng Marsinah ini memaparkan perjuangan dan kehidupan pilu yang dialami oleh Marsinah sebagai kaum buruh.

Pemanfaatan majas simile dalam puisi pada umumnya digunakan untuk melukiskan suasana sekitar atau latar puisi agar menjadi lebih hidup. Seperti pada puisi ini, munculnya kata pembandingan bagai mampu mengajak pembaca untuk mengimajinasikan hal-hal yang digambarkan pada larik tersebut. Mengasosiasikan Marsinah dengan bola sodok dan roda pedati berarti meresapi pula apa yang dirasakan oleh pejuang buruh ini. Melalui cara pembacaan seperti itu, suasana puisi yang tercipta karena pemanfaatan majas simile menjadi benar-benar dapat dihayati oleh pembaca.

### c. **Metafora**

Majas metafora merupakan majas seperti simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembandingan. Berikut adalah data majas metafora yang ditemukan.

- (3) “Api adalah lambang kehidupan”  
(MM/SDD/46/2015)

Data majas metafora lainnya tampak pada data (3). Pada puisi tersebut, pengasosiasian api sebagai lambang kehidupan dimunculkan sebanyak 2 kali, yakni pada puisi bagian ke 9. Parafase larik puisi di atas adalah api/ bagaikan/ lambang kehidupan/. Kata pembandingan bagaikan muncul untuk menggantikan kopula dalam larik tanpa mengubah makna puisi. Pembandingan singkat tersebut merupakan gambaran keadaan mengenai api dalam kehidupan sehari-hari. Penggambaran api yang menjadi sumber kehidupan tersebut menciptakan suasana puisi menjadi lebih hidup. Daya bayang pembaca akan terdorong untuk diimplementasikan ketika puisi tersebut dibaca dan diinterpretasi.

Perbandingan pertama, api diibaratkan sebagai lambang kehidupan. Artinya, api mampu memberikan penghidupan kepada orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, api adalah simbol keabadian. Keabadian tersebut ditunjukkan oleh larik itu sebabnya ia tak bisa menjadi fosil yang merupakan larik lanjutan puisi bagian ke 9. Kedua, meskipun api dilukiskan sebagai lambang kehidupan tetapi bisa pula menjadi sebab kehancuran. Api jika dalam jumlah yang banyak justru akan berubah menjadi musibah ketika manusia tak bisa mengendalikan penggunaannya. Hal tersebut tampak pada larik selanjutnya, yakni itu sebabnya kita luluh-lantak dalam kobarnya.

## 2. **Pemanfaatan Majas dalam Antologi Puisi Melipat Jarak sebagai Materi Pengayaan Sastra di SMA Kelas X**

Majas dalam antologi puisi Melipat Jarak dapat dimanfaatkan sebagai materi pengayaan sastra di SMA kelas X melalui kegiatan pengayaan eksploratori dan keterampilan proses. Berikut adalah paparan pemanfaatan aspek tersebut.

### a. **Kegiatan Eksploratori**

Kegiatan eksploratori yang menuntun peserta didik mempelajari aspek stilistika berupa majas didasari oleh rumusan KI 3/KD 3.16 dan KD 3.17. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan pengayaan melalui soal pilihan ganda dan soal isian singkat.

- 1) **Pengayaan Melalui Soal Pilihan Ganda**

Soal pilihan ganda mengenai majas dalam pembelajaran diberikan untuk mengukur tingkat pengetahuan atau knowledge (C1) peserta didik terkait dengan seluk beluk majas dalam sebuah antologi puisi. Soal nomor (1) dan (2) pada contoh di bawah merupakan soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan pengetahuan peserta didik

dalam memahami jenis-jenis majas perbandingan dan makna kata yang bermajas. Berikut adalah contoh soal kegiatan pengayaan tersebut.

(1) Di bawah ini termasuk majas perbandingan, kecuali ....

- a) majas simile
  - b) majas perumpamaan
  - c) majas metonimia
  - d) majas klimaks
  - e) majas sinekdoke
- (2) Dongeng Marsinah

/3/

Marsinah dijemput di rumah tumpangan

Untuk suatu perhelatan

Ia tidak diberi nasi: detik pun gerah berloncatan ke sana ke mari

...

(Damono, 2015:9)

Kata nasi pada larik kutipan puisi di atas bermakna ....

- a) upah
- b) imbalan
- c) kesenangan
- d) balasan
- e) makanan

2) Pengayaan Melalui Soal Isian Singkat

Seperti halnya pada soal berbentuk pilihan ganda, kegiatan pengayaan melalui bentuk soal isian singkat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik di taraf yang sangat sederhana, yakni pengetahuan atau kognitif. Kemampuan pengetahuan yang diukur dengan isian singkat dalam pembelajaran stilistika antara lain kegiatan menyebutkan istilah, prinsip-prinsip serta jenis-jenis majas. Kegiatan tersebut apabila direalisasikan dalam pengayaan melalui soal isian singkat tampak pada contoh soal (3) berikut.

(3) Apa yang dimaksud dengan majas metonimia?

#### **b. Kegiatan Keterampilan Proses**

Dalam pembelajaran stilistika di SMA, khususnya yang berkaitan dengan majas, keterampilan proses yang relevan dengan kegiatan tersebut didasari oleh rumusan KI 4/ KD 4.17, yakni menulis puisi dengan memerhatikan unsur-unsur pembangunnya. Kegiatan pengayaan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan proses biasanya adalah memberikan perintah melalui bentuk soal uraian atau essay. Berikut adalah contoh soal untuk kegiatan tersebut.

(4) Sajak Tafsir

...

Aku sungai,

yang hanya bisa mengikat pohon

yang mengambang bersama cahaya sore

di sela-sela awan yang kadang-kadang

juga kautafsirkan sebagai lambang kefanaan

(Damono, 2015:68)

Analisislah kutipan puisi di atas berdasarkan aspek majas dan makna kata yang terkandung di dalam majas tersebut!

- (5) Buatlah sebuah puisi bertema bebas dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun sebuah puisi!

Contoh soal nomor (4) dan (5) merupakan soal yang menuntun peserta didik untuk meningkatkan keterampilan proses dalam menafsirkan dan menulis puisi. Keterampilan ini membutuhkan kemampuan yang lebih kompleks karena harus mengimplementasikan pengetahuan mengenai aspek stilistika yang sudah dipahami agar menjadi sebuah puisi.

## **SIMPULAN**

Penelitian terhadap majas dalam antologi puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan pemanfaatannya sebagai materi pengayaan sastra di SMA kelas X ini menghasilkan dua simpulan. Pertama, majas yang dominan dimanfaatkan oleh Sapardi dalam antologi puisi *Melipat Jarak* adalah majas personifikasi, simile, dan majas metafora. Pemanfaatan majas tersebut berguna untuk menghidupkan suasana dan mendorong kemampuan daya bayang (imaji) pembaca. Kedua, pemanfaatan majas sebagai materi pengayaan dapat diterapkan dalam dua kegiatan, yakni kegiatan eksploratori dan kegiatan keterampilan proses. Kegiatan eksploratori dilakukan melalui pengayaan soal pilihan ganda dan isian singkat. Adapun kegiatan keterampilan proses dapat direalisasikan melalui pengayaan soal-soal uraian atau essay.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Effendi, dkk. 2013. "Kemampuan Menentukan Citraan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono pada Siswa SMP". *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol. 1 (2) hal. 23-34.
- Khan, et all. 2015. "Stylistic Analysis of the Short Story 'The Last Word' by Dr. A. R. Tabassum". *Jurnal Advances in Language and Literary Studies*. Vol. 6 (3) hal. 11-23.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rohayati, Dewi Arifah. 2014. "Gaya Bunyi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP". Tesis. Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra.